

**ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO DALAM
PEMBERITAAN KEBANGKITAN PKI
(Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016
Dan 25 September – 1 Oktober 2017)**

(Skripsi)

**Oleh :
Nadia Larasati Putri**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO DALAM PEMBERITAAN KEBANGKITAN PKI (Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei Dan 25 September – 1 Oktober 2017)

**Oleh:
Nadia Larasati Putri**

Isu kebangkitan PKI mencuat sejak Pilpres 2014 dan menjadi topik pemberitaan yang populer di media massa nasional pada media 2016-2017, terkait dengan sejumlah peristiwa yang terjadi menjelang Pilkada DKI di tahun 2017. Isu ini tidak terbantahkan lagi, memiliki kaitan dengan situasi politik di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita tentang isu kebangkitan PKI yang dimuat oleh salah satu media besar di Indonesia, yaitu Tempo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing dari Gamson dan Lasch. Objek penelitian ini adalah berita tentang kebangkitan PKI di Majalah Tempo edisi 16-22 Mei 2016 dan edisi 25 September-1 Oktober. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majalah Tempo membingkai isu tersebut dengan menunjukkan kesan bahwa kebangkitan PKI bukanlah suatu ancaman yang nyata. Dalam konteks ideologi media, framing yang dilakukan Majalah Tempo dalam memberitakan isu kebangkitan PKI tersebut menggunakan ideologi media *soft*.

Kata kunci: Framing Gamson & Lasch, Majalah Tempo, Ideologi Media, Isu Kebangkitan PKI

ABSTRACT

FRAMING ANALYSIS IN TEMPO MAGAZINE IN THE PROVISION OF THE PKI RESURRECTION (Study in Tempo Magazine Edition 16 - May 22 and September 25 - October 1, 2017)

**By:
Nadia Larasati Putri**

The issue of the PKI was emerged since the presidential election on 2014 and became a popular topics in national mass media since 2016 until 2017. It is related to a number of events or incident that occurred before the DKI elections in 2017. This issue is undeniable, has a connected to the political situation in Indonesia recent years. This study aims to determine framing the news about the issue of the ressurection of PKI which was published by one of the major media, namely Tempo. This study uses a qualitative with the method is framing analysis from gamson and lasch. The object of this research is the news about the ressurection of PKI in Tempo Magazine edition 16 until 22 May 2016, and edition September 25 to October 1, 2017. The results of this study indicate that Tempo Magazine framed the issue by showing the impression that the ressurection of the PKI was not a real threat. In the context of media ideology, the framing conducted by Tempo Magazine in reporting the issue ressurection of PKI by used soft media ideology.

Keywords: Gamson & Lasch Framing, Tempo Magazine, Media Ideology, PKI
Awakening Issues

**ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO DALAM
PEMBERITAAN KEBANGKITAN PKI
(Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016
Dan 25 September – 1 Oktober 2017)**

**Oleh :
Nadia Larasati Putri**

**Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**

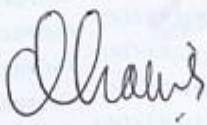


**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO DALAM PEMBERITAAN KEBANGKITAN PKI (Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 Dan 25 September – 1 Oktober 2017)**

Nama Mahasiswa : **Nadia Larasati Putri**
No. Pokok Mahasiswa : 1416031088
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

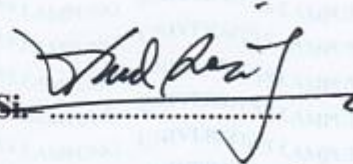



Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&mediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

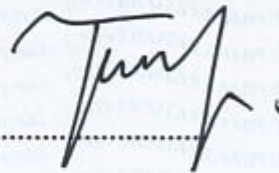
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si**



Penguji Utama : **Toni Wijaya, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Oktober 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadia Larasati Putri
NPM : 1416031088
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Amir Hamzah Gg. Pemborong No. 32 Gotong Royong,
Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung.
No HP/Telp. Rumah : 089634167793

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Framing pada Majalah Tempo Dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI (Studi pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 dan 25 September – 1 Oktober 2017)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain. Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2018
Yang Membuat Pernyataan,



Nadia Larasati Putri
NPM 1416031088

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Nadia Larasati Putri. Lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 07 September 1996. Merupakan putri dari Bpk. Sumarno dan Ibu Ellyana Septarina, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan di TK Kartika II- VI Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002, SD Kartika II- V Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, SMPN 25 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMAN 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gaya Baru VI, Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah pada periode Januari 2017, serta melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Biro Humas dan Protokol Provinsi Lampung.

MOTTO

“Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan”

Jim Rohn

“Man Jadda Wa Jada”

(Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)

PERSEMBAHAN

Bismilahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang.

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk semua orang yang
kusayangi.....

Terimakasih untuk segala bantuan, doa, dan motivasi yang telah di
berikan.

SANWACANA

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Framing pada Majalah Tempo Dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI (Studi pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 dan 25 September – 1 Oktober 2017)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat dan hidayah-Nya. Terima kasih atas segala petunjuk dan kemudahan yang Engkau berikan selama mejalani segala cobaan dalam hidupku. Terima kasih Engkau yang tidak pernah meninggalkanku dalam kondisi apapun.
2. Bpk. Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung

3. Ibu Dhanik S .S.Sos,M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M. Si selaku sekeratis Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Ahmad Rudy Faridyan S.Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan memberikan saya banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas segala keramahan, kesabaran serta keiklasan bapak dalam membimbing saya selama ini.
6. Bapak Toni Wijaya S.Sos., MA selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas kemurahan hati dan keramahan Bapak, yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama berkuliah dan penelitian ini dilakukan.
8. Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan untuk Nadia. Terimakasih untuk semua doa kalian yang tidak pernah putus sehingga Nadia selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat Nadia untuk selalu membuat kalian bahagia dan bangga. Terimakasih telah mendidik Nadia untuk menjadi pribadi yang baik, sederhana dan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki.

9. Kedua kakakku Indah Amelia Putri, Niken Putri Andini, dan Adikku Shinta Ayu Putri Terimakasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.
10. Raditya Triatmaji Pramana, Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, bimbingan dari proses penelitian ini dan selalu menjadi bagian paling berarti dalam hidup ini. *Thanks for the love and support*
11. Sahabat terbaikku Tanicha Aprilia ,Diajeng Kherendia, Winona Audia, Terima kasih telah memberikan semangat dikala diri mulai putus asa, dan selalu menjadi bagian paling berarti dalam hidup ini.
12. Ratih Suci, Novia Hayatun, Meydina Riama, Dede Heryanto, dan Achmad Kanzul Terima kasih telah menjadi bagian paling penting dari proses selama ini, membuat segalanya menjadi berkesan dan meninggalkan cerita yang kelak akan kita ceritakan kembali dihari tua, *I love you guys!*
13. Teman-teman Angkatan 2014 yang juga selalu memberikan kenangan menyenangkan selama kuliah Ucup, Asmarani, Sarah, Kanzul, Azizah, Oci, Annisa, Gery, Ratu, Meydina, Ratih, Niko, Risang, Audhy, Dika, Romi, Ari, Gele, Deska, Metha, Saphira, Dhila, Evi, Arif dan teman-temanlainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman baik bagiku, aku bersyukur bisa mengenal dan tertawa bersama kalian.
14. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penulis,

Nadia Larasati Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Secara Teoritis.....	6
1.4.2 Secara Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Komunikasi Massa dan Jenisnya	10
2.3 Berita, Unsur-Unsur Berita Dan Kredibilitis Berita	12
2.4 Ideologi Media	15
2.5 Analisis Framing.....	19
2.5.1 Analisis <i>Framing</i> Model Gamson dan Lasch	20
2.6 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Jenis Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Teknik Keabsahan Data	29
3.7 Fokus atau Batasan Penelitian	30
BAB IV GAMBARAN UMUM	31
4.1 Sejarah Majalah Tempo	31
4.2 Visi dan Misi Majalah Tempo	33
4.3 Struktur Redaksi Majalah Tempo	34
4.4 Profil Perusahaan	34
4.5 Isu Kebangkitan PKI.....	35

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Hasil Penelitian	40
5.2.1 Majalah Tempo Fobia Hantu Komunisme Edisi 16 - 22 Mei 2016.....	42
5.2.2 Majalah Tempo Sekali Lagi Hantu PKI Edisi 25 September - 1 Oktober 2017.....	58
5.2.3 <i>Frame</i> dalam Majalah Tempo.....	72
5.2 Pembahasan	82
5.3.1 Pembahasan <i>Framing</i> Berita Majalah Tempo	82
5.3.2 Ideologi Media Tempo dalam Memberitakan Isu Kebangkitan PKI.....	89
 BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	 94
6.1. Simpulan	94
6.2. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. <i>Framing</i> Dalam Model William A. Gamson Dan Lasch	22
Tabel 3. Struktur Redaksi.....	34
Tabel 4. Perangkat <i>Framing</i> Gamson dan Lasch	41
Tabel 5. Frame pada Majalah Tempo Edisi Pertama	76
Tabel 6. Frame pada Majalah Tempo Edisi Kedua.....	79
Tabel 7. Perangkat <i>Framing</i> Gamson dan Lasch Majalah Tempo Edisi Pertama (Fobia Hantu Komunisme Edisi 16 - 22 Mei 2016)	87
Tabel 8. Perangkat <i>Framing</i> Gamson dan Lasch Majalah Tempo Edisi Kedua (Sekali Lagi Hantu PKI Edisi 25 September - 1 Oktober 2017).....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 2. Musim Rampas Setelah Intruksi	42
Gambar 3. Aliansi Pemburuan Kaum Kiri.....	45
Gambar 4. Gelombang Razia Sebelum Maaf.....	49
Gambar 5. Perlu Langkah Berani.....	52
Gambar 6. Jangan Memaksakan Kehendak.	55
Gambar 7. Para Jenderal dan Kabar Genjer-Genjer.....	58
Gambar 8. Hantu PKI Di jJagat Maya.	61
Gambar 9. Perintah Panglima.	64
Gambar 10. Kue Pahit untuk Jokowi.	67
Gambar 11. Film PKI itu bukan Doktrin.	70
Gambar 12. Cover Berita “Musim Rampas Setelah Instruksi”	75

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pemberitaan tentang kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) semakin gencar. Berbagai media massa seperti televisi, media cetak, dan media *online* berlomba-lomba mengangkatnya ke permukaan. Meningkatnya kerjasama Indonesia dengan Cina di berbagai bidang dan banyaknya sumber daya manusia asal Cina yang bekerja di Indonesia pun dianggap sebagai salah satu indikasi kebangkitan PKI. Hal ini disebabkan Cina dikenal sebagai negara ber-ideologi komunis. Cerita-cerita dan ilustrasi tentang kebiadaban PKI pada masa lalu yang telah membunuh ribuan orang menghiasi pemberitaan media massa dan mengundang pro-kontra, opini, serta diskusi tak berkesudahan.

Media massa atau yang sering disingkat "*media*" saja adalah medium, alat yang atau saluran yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak. Media massa adalah alat atau media penyampai pesan dari proses komunikasi massa dan merupakan saluran komunikasi yang memproduksi dan mendistribusikan berita, konten hiburan, *visual art*, dan produk budaya lainnya untuk sejumlah besar orang.

Media massa dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar berdasarkan sifat fisik-nya: Media cetak seperti, surat kabar, majalah, buku. Media elektronik

seperti, radio, televisi, film, video dan *audio record* media *online* sebagai media baru (vera, 2016: 6-7). Memang, media massa di Indonesia sejauh ini dalam studi sejarah telah disadari memiliki nilai-nilai moral tertentu yang mendasari konstruksinya atas suatu fakta atau situasi yang sensitif. Hal itu terlihat dari Budiawan (2004) yang sempat menyinggung penggunaan bahasa pada media *online* dan cetak. Budiawan (2004) memandang pembebasan eks-tapol itu ‘dikonstruksi’ (parafrase penulis) oleh media massa sebagai tindakan kemanusiaan. Selain Budiawan (2004), koran-koran yang terbit pada 1 Oktober 1965 sampai dengan bulan-bulan awal 1966 juga dirujuk oleh Wieringa (2010) untuk melihat kampanye fitnah terhadap Gerwani.

Sayangnya, pembahasan mengenai media massa hanya menjadi bagian kecil dari studi sejarah yang dilakukan Budiawan (2004) dan Wieringa (2010). Yang dilakukan oleh keduanya sebagai sejarawan tersebut masih dalam kerangka sebagaimana yang disampaikan oleh Zelizer (2008): media dan karya jurnalistik masih hanya dipandang sebagai ‘naskah pertama dalam penulisan sejarah’ (*the first draft of history*) sedangkan naskah terakhir ditulis oleh para sejarawan.

Berita sendiri merupakan hasil dari produksi media. Berita (*news*) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa (Suryawati, 2011:78). Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/aktual (baru telah terjadi, bisa sementara terjadi atau akan terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui oleh

publik yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan).

Media sendiri mengkonstruksi apa yang disampaikan kepada khalayak. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Menurut Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing*, “Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural”. (Eriyanto, 2002: 14-15).

Ibnu Hamad dalam bukunya “*Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*” mengatakan bahwa setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Sifat dan fakta dari pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. (Ibnu Hamad, 2004: 11).

Tempo dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena Tempo sendiri sudah ada sejak tahun 1969. Di masa itu, tempo hadir sebagai majalah mingguan dengan

slogan “*Cerdas dan Mempunyai Selera Tinggi*” (Profil Tempo, 2010). Adanya kemajuan teknologi dan semangat globalisasi menjadikan Tempo menjadi bertransformasi menjadi Majalah bulanan dan juga mempunyai portal berita *online* dengan situs Tempo.co. Dalam sisi pemberitaan, Tempo dinilai cukup berimbang dalam menyajikan berbagai informasi baik politik, hukum, dan keamanan (Polhukam). Pemberitaan tentang PKI juga turut diberitakan oleh Tempo dengan konstruksi berita yang ‘berani’ sesuai dengan sikap media yang ditunjukkan oleh Tempo.

Adanya isu kebangkitan PKI dikonstruksikan dalam beberapa edisi Majalah Tempo, diantaranya edisi 16-22 Mei 2016, dan juga pada edisi 25 September -1 Oktober 2017. Judul atau *catchprase* berita yang ada di dalamnya cukup ‘berani’ menggambarkan sikap media Tempo yang cenderung memberitakan isu-isu kebangkitan PKI dengan tegas dan lugas. Judul-judul itu seperti “*Fobia Hantu Komunisme*” (Edisi 16 – 22 Mei 2016). Dan “*Para Jenderal dan Kabar Genjer-Genjer*” (Edisi 25 September – 1 Oktober 2017) Dari beberapa judul yang ada pada kedua edisi majalah Tempo tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis kontruksi atau *frame* yang ada dalam majalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Framing Pada Majalah Tempo Dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI (Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 dan Edisi 25 September – 1 Oktober 2017).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pemberitaan tentang kebangkitan PKI dibingkai dalam Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 26 September – 1 Oktober 2017 dan Edisi 25 September – 1 Oktober 2017?
- b. Bagaimana kecenderungan ideologi media yang tampak dalam konstruksi *framing* tersebut?

Adapun pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah di atas. Terkait dengan rumusan masalah pada level konstruksi frame, dengan menggunakan analisis *frame* Gamson & Lasch (1980). Pertanyaan penelitiannya mencakup *roots*, apakah yang dianggap menjadi penyebab dan masalah dalam argumen *framing* tersebut. *Moral principles* nilai-nilai moral apakah yang menjadi argumen dalam *frame* narasi memori tersebut, dan *consequences* merupakan konsekuensi dari *frame* narasi memori tersebut.

Sementara itu, ideologi media nampak pada moral *principles* yang terkandung dalam teks sebagaimana paparan Gamson & Lasch (1980) atau *common sense* dalam pengertian Fulton (2005) dan Gramscian pada sponsor-sponsor *frame* mana sajakah yang menjadi sumber otoritas jurnalistik maupun yang tidak, sumber-sumber otoritas jurnalistik mana sajakah yang menjadi sumber faktual dan sumber *point of view* maupun relasi kuasa antar sumber otoritas jurnalistik dalam teks.

Karena perspektif Teori Kritis selalu menempatkan objek kajian pada konteks sosial politik, maka hal ini menjadi penting untuk ditelisik dalam kaitannya

dengan organisasi media. Konteks yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses produksi teks yang mencakup interaksi profesional Tempo dengan sponsor-sponsor *frame* dan institusi-institusi sosial lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan tentang kebangkitan PKI dibingkai dalam Majalah Tempo Edisi Edisi 16 – 22 Mei 2016 dan 25 September – 1 Oktober 2017.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan ideologi media yang tampak dalam konstruksi *framing* tersebut?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis diantaranya, penelitian ini sebagai bentuk upaya yang diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya kajian mengenai analisis *framing*.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengalaman dan penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang di terima oleh peneliti secara teori maupun praktek. Terutama mengenai analisis *framing* dalam pemahaman pemberitaan dan pengemasan berita yang mengikuti ideologi media yang bersangkutan, dalam hal ini majalah tempo.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dan mendukung penelitian ini sebagai referensi, penelitian terdahulu berguna sebagai pembanding penelitian yang sedang peneliti susun. Adapun kegunaan lain penelitian terdahulu juga sebagai referensi terhadap penelitian yang tengah peneliti susun. Penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti hadirkan adalah sebagai berikut.

Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo.

Penelitian terdahulu pertama disusun oleh Sophia Damayanti (Mahasiswi S1 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University, 2015) dengan judul penelitian *Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo*. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis. Hasil yang didapat dalam berita politik ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan berita pada aspek hukum dan kontribusi tambahan, dimana kontribusi tambahan ini adalah bentuk suap yang dilakukan oleh pengembangan reklamasi, yaitu PT Podomoro Land, dan merupakan barter antara PT Podomoro Land dengan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja

Purnama. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti susun terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori komunikasi massa, media massa, bentuk media massa, jurnalisme politik, dan konstruksi media.

Pemberitaan Bangkitnya PKI Dalam Media Massa (Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday Pada Isu Pemberitaan Bangkitnya Partai Komunis Indonesia Di Media Online) Penelitian terdahulu kedua disusun oleh Ade Tuti Turistiati (Mahasiswa Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Manajemen Institut STIAMI, 2017). Penelitian dilakukan melalui metode analisis Analisis Semiotika Sosial dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagai media *online* yang memiliki karakteristik tertentu seperti kecepatan, maka jelas terlihat pada pemberitaan ini. Media menjadi bias dan mengabaikan prinsip-prinsip jurnalistik, termasuk prinsip jurnalistik online. Ketiga media online yang menjadi obyek penelitian ini menampilkan gambar dan ilustrasi yang provokatif dan tidak sesuai dengan fakta yang diberitakan. Ketiga media sudah melakukan konstruksi pemberitaan secara subjektif dan kurang profesional. Adapun Perbedaan dengan penelitian yang tengah peneliti susun terletak pada media yang memberitakan isu PKI yaitu Media online yang memberitakan di antaranya adalah Republika.co.id, Liputan6.com, dan Merdeka.com.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	ASPEK PENELITIAN	KETERANGAN
1.	Judul	<i>Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo</i>
	Peneliti	Sophia Damayanti (Mahasiswi S1 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University, 2015)
	Metode Penelitian	Analisis Framing
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan berita pada aspek hukum dan kontribusi tambahan, dimana kontribusi tambahan ini adalah bentuk suap yang dilakukan oleh pengembangan reklamasi, yaitu PT Podomoro Land, dan merupakan barter antara PT Podomoro Land dengan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama.
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori komunikasi massa, media massa, bentuk media massa, jurnalisme politik, dan konstruksi media.
	Kontribusi	Sebagai referensi yang berguna dalam menyusun penelitian mengenai analisis <i>framing</i> .
2.	Judul	<i>Pemberitaan Bangkitnya PKI Dalam Media Massa (Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday Pada Isu Pemberitaan Bangkitnya Partai Komunis Indonesia Di Media Online)</i>
	Peneliti	Ade Tuti Turistiati (Mahasiswa Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Manajemen Institut STIAM, 2017)
	Metode Penelitian	Analisis Semiotika Sosial
	Hasil	Sebagai media <i>online</i> yang memiliki karakteristik tertentu seperti kecepatan, maka jelas terlihat pada pemberitaan ini. Media menjadi bias dan mengabaikan prinsip-prinsip jurnalistik, termasuk prinsip jurnalistik online. Ketiga media online yang menjadi obyek penelitian ini menampilkan gambar dan ilustrasi yang provokatif dan tidak sesuai dengan fakta yang diberitakan. Ketiga media sudah melakukan konstruksi pemberitaan secara subjektif dan kurang profesional.
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada media yang memberitakan isu PKI yaitu Media online yang memberitakan di antaranya adalah <i>Republika.co.id</i> , <i>Liputan6.com</i> , dan <i>Merdeka.com</i> .
Kontribusi	Sebagai referensi yang berguna dalam menyusun penelitian tentang isu PKI	

(Sumber: <http://repository.telkom.ac.id>, <http://stiami.ac.id>, diakses pada 1 Desember 2017)

2.2 Komunikasi Massa dan Jenisnya

Komunikasi yang lebih luas jangkauannya adalah komunikasi massa. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Jalaludin Rakhmat (1984: 189) merangkum komunikasi massa dalam suatu pengertian; Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Sehingga, komunikasi massa hanya dapat berlangsung melalui media massa baik media cetak (koran, majalah dan sebagainya) maupun media elektronik. Perangkat media elektronik ini mencakup beberapa sistem teknologi yaitu sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan sistem pengendalian dengan komputer. Dalam penelitian ini media elektronik yang dibahas adalah *new media* yaitu internet.

Komunikasi massa memiliki perbedaan dengan bentuk komunikasi lainnya, menurut Hafied Cangara (2003: 16), beberapa karakteristik komunikasi massa:

a. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga

Dalam komunikasi massa, komunikator bukan satu orang tetapi kumpulan orang-orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Kemudian komunikator ini disebut sebagai massa/perusahaan media.

b. Komunikasi Massa Pesan bersifat umum.

Dalam komunikasi masa, pesan tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan ditujukan pada khalayak yang plural.

c. Komunikasikan dalam Komunikasi Massa bersifat heterogen.

Komunikasikan atau penerima pesan merupakan masyarakat luas yang heterogen. Berbeda suku, budaya, agama, status sosial ekonomi, pekerjaan, usia, dan lain-lain.

d. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan.

Pesan yang disampaikan oleh media massa bersifat serempak karena pesan dapat diterima secara bersamaan oleh komunikan walaupun tidak berada dalam satu wilayah.

e. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis.

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik.

f. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*.

Gatekeeper atau yang sering disebut pentapis informasi/palang pintu/penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. Dengan banyaknya bahan mentah pesan yang akan disiarkan, *gatekeeper* ini yang akan melakukan pemilahan, pemilihan, dan penyesuaian dengan media yang bersangkutan.

2.3 Berita, Unsur-Unsur Berita Dan Kredibilitas Berita

a. Berita

Secara etimologis istilah "berita" dalam bahasa Indonesia mendekati istilah "*bericht (en)*" dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa Belanda istilah "*bericht (en)*" dijelaskan sebagai "*mededeling*" (pengumuman) yang berakar kata dari "*made (delen)*" dengan sinonim pada "*bekend maken*" (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan "*vertelen*" (menceritakan atau memberitahukan) (Vab Haeringen, 1977: 87 dan 559; Wojowasito, 1981:70, 394 dan 740).

Sedangkan Departemen Pendidikan RI (1989:108 dan 331) membakukan istilah "berita" dengan pengertian yang hangat. Juga "berita" disamakan maknanya dengan "khabar" dan "informasi (resmi)", yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan. Lebih tegas lagi Sykes (1976:734) (dalam Suhandang, 2010: 103), menjelaskan "news" sebagai "tidings" (khabar, berita), "*news or interesting information*", dan "*fresh even reported*". Dalam hal ini Sykes melihat adanya unsur-unsur laporan, peristiwa yang segar (mutakhir), dan informasi yang menarik perhatian atau baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "berita (*news*)" adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang (Suhandang, 2003: 103). Berita ialah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa atau "*News is a newly*

report of fact or opinion which is important or interesting for the audience and published through mass media”.

b. Unsur-Unsur Berita

Menurut Bruce D dan Douglas (dalam Junaedi 2007: 22), dalam menulis berita wartawan atau reporter mengacu kepada unsur pokok berita atau sering disebut sebagai rumus umum penulisan sebuah berita. Unsur pokok berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari: 1. *What* : Apa yang terjadi, 2. *Where* : Dimana hal itu terjadi, 3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi, 4. *Why* : Kenapa peristiwa itu terjadi, 5. *Who* : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu, 6. *How* : Bagaimana peristiwa itu terjadi.

c. Bagian Berita yaitu:

1. *Headline*

Headline atau biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Ia berguna untuk: menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

2. *Deadline*

Ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

3. *Lead*

Lazim disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraph pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

4. *Body*

Body atau tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian body merupakan perkembangan berita.

d. Kredibilitas Berita

Dalam Flanagin dan Metzger (2000: 516) menjelaskan bahwa media konvensional menjalani proses verifikasi serta melakukan cek dan ricek terlebih dahulu sebelum sampai kepada publik, namun situs internet tidak selalu melakukan langkah-langkah tersebut. Johnson dan Kaye (2004: 627) mendefinisikan kredibilitas media secara umum sebagai kelayakan suatu media untuk dapat dipercaya terkait dengan kualitas isi pemberitaan sebagai produk jurnalistik. Flanagin dan Metzger menggunakan konsep multidimensional untuk mengukur kredibilitas media yaitu:

1. Dapat Dipercaya (*Believability*)

Kredibilitas informasi dari internet ternyata sekredibel informasi yang tersebar pada televisi, radio, dan majalah, namun masih kurang kredibel daripada surat kabar (Flanagin & Metzger, 2000: 523-524).

2. Akurasi (*Accuracy*)

Ketepatan isi berita yang dihadirkan berita *online* terhadap informasi yang disajikan pada portal beritanya.

3. Bias

Informasi yang disebarkan dalam berita *online* apakah mengandung makna ganda atau tidak sehingga membuat kebingungan publik.

4. Kelengkapan Berita (*Completeness*)

Nilai kelengkapan terdiri dari tiga aspek yaitu kelengkapan internal (*internal completeness*) semua fakta penting dari suatu cerita, kelengkapan eksternal (*external completeness*) semua cerita penting yang dapat diukur seperti keragaman atau relevansi, dan kelengkapan kumulatif (*cumulative completeness*) cerita panjang yang berkelanjutan. Kelengkapan dapat diraih dengan menggunakan tiga metode seperti merujuk pada rekaman acara untuk melengkapi kekurangan informasi; melengkapi peliputan dengan melakukan analisis konten secara rutin sehingga dapat diidentifikasi pola sistematis dari ketidakseimbangan atau ketidakcukupan peliputan suatu berita; dan mengetahui jumlah berita yang cukup menurut audiens melalui survei audiens (McQuail, 1992: 210-212).

2.4 Ideologi Media

Pada umumnya dapat diterima pandangan yang mengatakan bahwa teks media mengartikulasikan secara terpadu (*coherent*) gagasan-gagasan tentang bagaimana cara memandang dan/atau memahami realitas. Menurut Pawito (dalam Jurnal Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat) media massa, melalui berbagai jenis sajian pesan, menawarkan cara pandang

mengenai berbagai hal termasuk misalnya cara memandang kelompok etnis atau budaya tertentu, perempuan, pemimpin, atau masyarakat. Ditawarkan pula oleh media massa, melalui kandungan pesan yang disampaikan kepada publik, jalan yang telah ditempuh oleh figur atau tokoh-tokoh tertentu misalnya terkait dengan keputusan atau kebijakan penting tertentu yang diambil, cara mengejar atau mempertahankan kekuasaan, pola makan tertentu dalam upaya menjaga kesehatan, dan gaya hidup yang ditempuh untuk dapat menikmati kehidupan.

Apa yang baru saja dikemukakan di atas dapat dilihat sebagai persoalan ideologi. Dari sisi ini kelihatan bahwa kajian mengenai media massa terkait dengan ideologi memang mencermati isi atau teks media – yakni mencermati bagaimana kecenderungan media massa dalam mempublikasikan (menyajikan representasi-representasi tertentu) mengenai hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi pada tokoh, atau mungkin masyarakat di kawasan tertentu, kelompok etnis atau budaya. Mengkaji ideologi media, karena itu, tidak mencermati secara khusus mengenai pengaruh media (*media effects*).

Teks media dalam hubungan ini diyakini sebagaisitus di dalam mana nilai dan norma-norma sosial diartikulasikan. Media massa memfasilitasi artikulasi nilai, norma, atau gagasan-gagasan dan bahkan kerap kali mengkonteskannya, memfasilitasi dialog dan interaksi antara gagasan-gagasan, nilai, atau norma yang beragam yang ada di dalam masyarakat.

Persoalan yang tidak mudah untuk segeradipahami adalah konsep atau istilah ideologi (*ideology*). Secara garis besar dapat dibedakan dua cara pemaknaan terhadap konsep ideologi:

- a. pemaknaan secara lembut (*soft*) –ideologi lebih dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi kharakter kelompok masyarakat tertentu; dan
- b. pemaknaan secara kuat,keras (*hard*) – ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi cita-cita atau dambaan masyarakat yang kemudian memberikan acuan dalam memandang dan/atau memahami realitas.

Dekat dengan cara pemaknaan yang kedua dalam konteks studi media maka kalanganMarxist dan neo-Marxist biasanya menggunakan istilah ideologi untuk menunjuk sistem keyakinan yang membenarkan atau mendasari tindakan orang-orang yang memiliki kekuasaan (*power*) untuk mengupayakan distorsi serta penyajian (*representation*) yang cenderung bersifat manipulatif tentang realitas.

Kajian mengenai ideologi media, karenaini, dapat dikatakan berkenaan dengan citraan (*images*) atau representasi mengenai realitas masyarakat yang ditampilkan oleh media dalam berbagai kemasan pesan yang notabene adalah pendefinisian realitas dengan cara tertentu dengan menggunakan perangkat sistem lambang.

Hal ini berarti bahwa ideologi media pada dasarnyaadalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan reality show. Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna terkandung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan dan menjelaskan realitas walau kerapkali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk berpikir, bersikap, dan memberikan merespon.

Dengan kata lain konsep ideologi media sangat lekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*worldviews*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media.

Kajian mengenai ideologi media kerap kali melibatkan perdebatan di antara dua kubu pandangan yang saling berlawanan:

- a. pandangan bahwa teks media cenderung mempromosikan pandangan ideologis dari kalangan- kalangan dominan, dan
 - b. pandangan bahwa teks media mengamplifikasi pandangan ideologis tandingan dalam upaya penegasian, perlawanan, dan pembebasan.
- Menariknya dalam hubungan ini bahwa kedua pandangan tersebut sama-sama menyebut (mengakui adanya) kekuatan atau kekuasaan kalangan dominan.

Nampak dari sisi ini bahwa, setidaknya sampai tingkat tertentu, media massa menjadi kancah pergumulan budaya (*battle field of culture*) terutama dalam konteks demokrasi. Berbagai nilai atau gagasan diamplifikasi oleh media massa, dikonteskan, dikompetisikan oleh dan melalui media massa.

Dapat kiranya dikatakan bahwa kajian tentang ideologi media merupakan bagian penting dari kajian media (*media studies*) – yakni mengkaji isi media dengan maksud terutama untuk melacak gagasan-gagasan pokok, nilai-nilai, atau motif-motif pokok yang terkandung di dalam dan/atau di balik teks.

Sebagaimana penelitian ilmiah lazimnya maka penelitian mengenai ideologi media memerlukan perangkat metodologi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya, serta perangkat teori untuk membaca dan menginterpretasi temuan-temuan yang ada (<http://ejournal.uin->

suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1111/1024/), diakses pada 1 Desember 2017).

2.5 Analisis Framing

Pada dasarnya *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *Framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Dalam analisis *Framing* yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2002: 10-11).

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, atau, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002: 3).

Ada dua aspek dalam *Framing* (Eriyanto, 2002: 81). Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) an apa yang dibuang

(*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana dari realitas yang diberitakan, dan bagian mana yang tidak diberitakan, Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bias jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bias jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, proposisi, aksentuasi foto, gambar dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekan-tekan dengan pemakaian perangkat tertentu dan penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung serta memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu. Ketika menggambarkan suatu/peristiwa yang diberitakan terhadap *symbol* budaya generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya.

2.5.1 Analisis *Framing* Model Gamson dan Lasch

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dalam menulis berita. Cara pandang atau perspektif yang diambil itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson menyebut cara pandang itu sebagai

kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan.

Menurut mereka *frame* adalah cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Pada akhirnya *framing* menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca.

Edelman mengatakan bahwa apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Contoh sebuah perang dapat didefinisikan sebagai “tindakan pahlawan”, “aneksi” bahkan “tindakan konyol” semuanya tergantung pada bagaimana kita memandang realitas tersebut. Hal ini dapat menyebabkan realitas yang dikonstruksi tadi bisa berubah secara radikal dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini karena *framing* menentukan bagaimana realitas itu harus dilihat, dianalisis dan diklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Frame pada awalnya dikenal sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Alex Sobur: 2001).

Peneliti yang paling konsisten mendiskusikan dan mengimplementasikan konsep *framing* adalah W.A. Gamson. Gamson terkenal dengan pendekatan konstruksionis. Dia melihat proses *Framing* sebagai proses kontruksi sosial untuk memaknai realitas. Proses ini terjadi bukan hanya terjadi dalam level wacana, tetapi juga dalam level individu atau *schemata* interpretasi. *Framed* dalam level wacana dan level individu ini merupakan dua sistem yang saling berkaitan dalam proses kontruksi sosial untuk memaknai realitas.

Dalam penelitian ini analisis *Framing* yang digunakan adalah Model William A. Gamson dan Lasch (Siahaan 2001:81-87). Gamson mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Berikut merupakan unsur-unsur *framing* dalam Model William A. Gamson dan Lasch:

Tabel 2. *Framing* Dalam Model William A. Gamson Dan Lasch

<i>Framing</i> Dalam Model William A. Gamson Dan Lasch	
<i>Roots</i>	<i>Appeal to Principle</i>
Analisis kausal atau sebab akibat	Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Consequence</i>	
Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai	

(Sumber: etd.repository.ugm.ac.id/.../S2-2015-334455, diakses 7 Februari 2018).

Berdasarkan tabel diatas, perangkat *Framing* Model William A. Gamson dan Lasch yaitu sebagai berikut:

- a. *Root* (analisis klausal), membenarkan isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih dianggap menjadi timbulnya ayat sebab yang lain.
- b. *Appeals To Principle* (klaim moral), pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran membangun berita, pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat,

waktu, tempat, cara, tertentu serta membuatnya tertutup rapat bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyangga argumentasi.

c. *Consequence*

Premis dasar atau kesimpulan yang terdapat dalam berita yang membingkai opini khalayak.

2.6 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya majalah Tempo merupakan salah satu bentuk Komunikasi Massa ataupun Media Massa. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

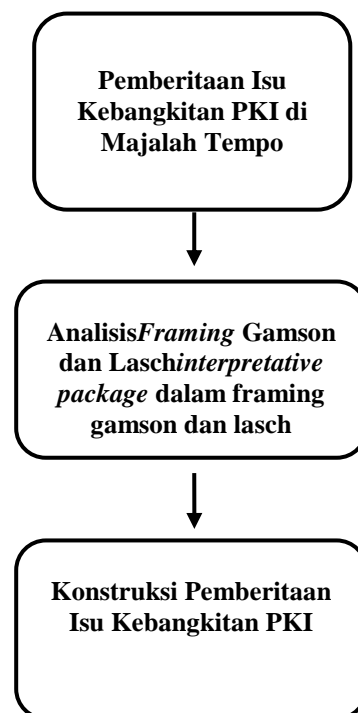
Media massa, melalui berbagai jenis sajian pesan menawarkan cara pandang mengenai berbagai hal termasuk cara memandang kelompok etnis, budaya tertentu, perempuan, pemimpin dan masyarakat. Ditawarkan pula oleh media massa melalui kandungan pesan yang disampaikan kepada publik, jalan yang telah ditempuh oleh figur atau tokoh-tokoh tertentu misalnya terkait dengan keputusan atau kebijakan penting tertentu yang diambil dengan cara mengejar, mempertahankan kekuasaan, pola makan tertentu dalam upaya menjaga kesehatan, dan gaya hidup yang ditempuh untuk dapat menikmati kehidupan.

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana

media mengkonstruksi realitas. Analisis *Framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Terkait dengan objek penelitian yang merupakan media konvensional yaitu Majalah Tempo, maka akan dijelaskan pula faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Majalah Tempo mengangkat suatu berita.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, peneliti berkeinginan menjelaskan tentang Analisis Framing Pada Majalah Tempo Dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI (Studi Pada Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 26 September – 1 Oktober 2017 dan Edisi 25 September – 1 Oktober 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan peneliti susun ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Dalam Moleong (2004: 3), metode kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Nawawi dan Martini (1996: 73) mengemukakan bahwa data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti dengan tidak sekedar menyajikan dalam bentuk deskriptif, dimana data penelitian melalui penelitian kualitatif dilakukan dengan menjabarkan melalui kata-kata, tidak melalui angka-angka. Dengan kata lain, metode ini bermaksud untuk melakukan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat didalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta sebagaimana adanya.

Dalam penelitian kualitatif, data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terucap dan terlihat tersebut. Metode penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana pemberitaan tentang kebangkitan PKI dibingkai dalam Majalah Tempo Edisi 16 – 22 Mei 2016 26

September – 1 Oktober 2017 dan Edisi 25 September – 1 Oktober 2017 dan juga ideologi media yang terkandung dalam pemberitaan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2006: 162).

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media (Sobur, 2006: 167).

Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

3.3 Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan melalui pengumpulan artikel dari media Tempo yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, yaitu isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI). Adapun jenis data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa teks berita dari media Tempo.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil studi pustaka antara lain buku-buku, literatur dan juga penelitian terdahulu yang peneliti masukkan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini. Selain itu data sekunder juga berasal dari pengamatan peneliti tentang pemberitaan tersebut dan juga mengutip pendapat ahli yang mengetahui tentang *framing*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Data primer berupa teks berita yang didapatkan kemudian peneliti analisis melalui metode analisis yang peneliti pakai. .

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. (Sugiyono, 2009: 225). Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Observasi

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung terhadap objek, dalam hal ini berupa data yang akan diselidiki. Observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau untuk mencatat bukti. Definisi umum observasi oleh peneliti adalah melihat, tetapi melihat ini diharapkan dapat menyertakan analisis dan interpretasi yang spesifik. Oleh karena itu observasi dapat dilakukan dengan melihat bukti yang dikumpulkan dan berusaha mencari yang signifikan dan tidak signifikan dari kumpulan bukti tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang dipilih berdasarkan jenis data seperti data primer dan data sekunder, kemudian peneliti analisis melalui analisis *framing* model gamson dan lasch, dimana Gamson dan Lasch mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *Framing*. Pada dasarnya *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *Framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Dalam analisis *Framing*

yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2002: 10-11).

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, atau, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002: 3).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan keadaan dan perspektif pemberitaan dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.7 Fokus atau Batasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang tanpa alasan, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Adapun penelitian ini akan difokuskan kepada isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam majalah Tempo Edisi Edisi 16 – 22 Mei 2016 dan 26 September – 1 Oktober 2017, Judul atau *catchprase* berita yang ada di dalamnya cukup ‘berani’ menggambarkan sikap media Tempo yang cenderung memberitakan isu-isu kebangkitan PKI dengan tegas dan lugas. Judul-judul itu seperti “*Para Jenderal dan Kabar Genjer-Genjer*” (Edisi 16 – 22 Mei 2016), (Edisi 26 September – 1 Oktober 2017) dan juga “*Fobia Hantu Komunisme*”.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Majalah Tempo

Tempo berdiri pada tahun 1969, yang digagas oleh Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Kantor majalah mingguan Tempo bertempat di Jln. Palmerah Barat No.8, Jakarta. Kehadiran majalah berita mingguan Tempo secara resmi sendiri dideklarasikan pada 6 Maret 1971 atas prakarsa dari sejumlah wartawan muda. Sejumlah wartawan muda berisikan Goenawan Mohamad yang berperan sebagai pemimpin redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi, Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Yusril Djalinus, Zen Umar Purba, dan Putu Wijaya.

Pemilihan nama “Tempo” sendiri bukannya tanpa alasan. Setidaknya terdapat empat buah alasan mengapa nama “Tempo” dipilih sebagai nama majalah, alasan pertama ialah karena kata “Tempo” merupakan sebuah kata yang singkat dan bersahaja. Kata ini mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia yang berasal dari berbagai macam jurusan dan golongan. Kedua, kata ini terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, kata ini bukan merupakan sebuah simbol ataupun dapat mewakili suatu golongan. Dan alasan yang terakhir adalah makna yang sederhana dari kata “Tempo” itu sendiri yang berarti waktu.

Kesederhanaan makna ini jugalah yang membuat kata yang memiliki arti sama dipakai oleh beberapa penerbitan dinegara lain sebagai nama majalah. (Sopian, Agus dkk, 2009: 95).

Pada mulanya, gaya penulisan majalah Tempo yang cenderung berbeda dalam mengkritisi pemerintah menjadi ciri khas dari majalah Tempo. Dengan menyusun sebuah peristiwa menjadi suatu cerita pendek membuat majalah Tempo berbeda dengan media cetak pada umumnya yang ada di Indonesia. Sebelum majalah Tempo terbit, di Indonesia hanya terdapat dua gaya penulisan dalam industri media cetak di Indonesia. Penulisan dengan gaya berita langsung (*straight news*) yang biasa dijumpai dalam surat kabar harian dan gaya penulisan artikel seperti “kolom” yang biasa dijumpai dalam majalah atau tabloid.

Gaya penulisan berkisah yang menjadi ciri khas dari Tempo tersebut tidak membuat majalah Tempo kehilangan daya kritisnya pada pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Sebuah strategi jitu diterapkan oleh redaksi majalah Tempo dengan melakukan secara bersamaan apa yang disebut dengan “Pers Pancasila” dan disisi lain majalah Tempo tetap melakukan sebuah kritik atas apa yang terjadi di pemerintahan dengan menggunakan cara yang halus secara naratif untuk mengkritik pejabat pemerintahan. Dengan tetap menjaga prinsip keberimbangan membuat majalah Tempo mampu bertahan di masa orde baru yang otoriter (Steele, 2005: 64).

Setelah lengsernya Soeharto, disepakati majalah Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 6 Oktober 1998, majalah ini pun hadir kembali di bawah naungan PT Arsa Raya Perdana. Menggandeng PT Arsa Raya Perdana sebagai penerbit yang

menggantikan PT Grafiti Pers, majalah Tempo terbit lagi dengan wajah baru. Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, pada 2001 PT Arsa Raya Perdana melakukan *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo.

Tidak hanya *lay-out* seperti majalah Time yang ditinggalkan, namun juga isi dari majalah Tempo yang juga baru. Jika pada masa sebelum pembredelan majalah Tempo lebih menggunakan kata-kata metafor pada berita dalam mengajukan sebuah kritik, kini majalah Tempo lebih menggunakan sebuah pemberitaan dengan gaya *argumentative* dengan gaya laporan yang investigatif dan sebuah pemberitaan yang analitis. Dengan memilih gaya yang baru seperti ini pemberitaan dalam majalah Tempo tidak lagi perlu berbasa-basi menggunakan metafor dalam memberitakan sebuah konflik. Penyampaian kritik dan konflik dilakukan dengan cara yang lebih terbuka seperti tuntutan era keterbukaan (Agus Sopian, 2009: 119).

4.2 Visi dan Misi Majalah Tempo

Tempo juga memiliki Visi dan Misi. Visi dari tempo yaitu menjadi acuan dalam usaha, meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sedangkan Misi dari Tempo antara lain (Sumber: <http://korporat.tempo.co/tentang/>)

- a. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan suara yang berbeda-beda secara adil.

- b. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- c. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- d. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- e. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, serta dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- f. -Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

4.3 Struktur Redaksi Majalah Tempo

Tabel 3. Struktur Redaksi

Komisaris Utama	Goenawan Muhammad
Komisaris	Melly Farida Sita D, Yohanes Henky Wijaya
Komisaris Independen	Edmund E. Sutisna
Direktur Utama	Bambang Harymurti
Pemimpin Redaksi	Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif	Budi Setyarso
Dewan Eksekutif	Arif Zulkifli, Daru Priyambodo, Gendur Sudarsono, Yuli Ismartono, Hermien Y. Kleden, Wahyu Muryadi, Budi Setyarso, Burhan Sholihin, Lestantya. R. Basoro, M. Tufiqurohman

Sumber: <http://Korporat.tempo.co/>

4.4 Profil Perusahaan

1. Nama Perusahaan : PT. Tempo Inti Media Tbk.
2. Direktur Utama : Goenawan Muhammad.
3. Kantor Perwakilan : Tempo Media Group.

4. Pimpinan Redaksi : Arif Zulkifli.
5. Tanggal Berdiri : 1969.

4.5 Isu Kebangkitan PKI

Dalam 1-2 tahun terakhir, kita banyak mendengar pemberitaan soal isu bangkitnya PKI dan komunisme di Indonesia. Bagi sebagian orang mungkin isu ini telah dianggap basi, karena beberapa kali diulang dalam konteks tertentu. PKI selalu dibangkitkan kembali oleh mereka yang membantainya, meskipun dalam kenyataannya, ia telah dibunuh dan ditumpas habis pada pembantaian manusia besar-besaran tahun 1965-1966 (<http://www.bbc.com/indonesia/Kebangkitan-PKI-Ada-peluang-atau-isu-omong-kosong/>).

Isu ini sendiri berasal dari mobilisasi para pensiunan jenderal dan pendukungnya yang terjadi pada kurun waktu 2016-2017. Mereka yang berdemo dan berkampanye anti komunisme, seperti Simposium (tandingan) Pancasila, merupakan kelompok dari mantan tentara, dan organisasi-organisasi berbasis Pancasila, juga organisasi Islam yang anti Komunis. Mobilisasi ini disinyalir terkait dengan 'keretakan' atau perbedaan pandangan di antara mantan petinggi TNI. Hal tersebut dimulai dari beberapa peristiwa yang disinyalir oleh mereka sebagai kebangkitan komunisme di Indonesia, seperti digelarnya sidang *International People Tribunal* (IPT 1965). Kemudian, diikuti oleh inisiasi pemerintah menggelar simposium nasional terkait pelanggaran HAM berat pada tahun 1965. Berikutnya, adanya pernyataan pemerintah melalui Menkopolkam, Luhut Binsar Panjaitan, untuk mencari kuburan massal korban pembunuhan akibat peristiwa politik 1965.

Dari rentetan peristiwa itu kemudian terdapat pertarungan wacana dari mantan jenderal reformis yang pro rekonsiliasi dengan jenderal-jenderal konservatif yang tidak setuju adanya permintaan maaf negara atas pelanggaran HAM di masa lalu. Para mantan jenderal yang konservatif tersebut menggandeng beberapa organisasi yang sejak dulu dikenal anti komunis, atau tepatnya dibentuk untuk memberantas komunis, seperti Pemuda Pancasila, dan organisasi-organisasi Islam generasi baru yang fundamentalis dan pro kekerasan, seperti Front Pembela Islam (FPI). Bersamaan dengan konteks tersebut, kemudian isu komunisme berhembus dengan kencang kembali. Para jenderal bersama organisasi ‘binaan’ nya berusaha mewacanakan isu laten tentang bangkitnya PKI dan komunisme. Itulah yang kemudian bisa kita lihat dari adanya protes-protes anti komunisme, simposium tandingan, dan rapat akbar di beberapa kota.

Kenyataannya, tidak semua yang berteriak anti komunis saat ini dimobilisasi oleh para mantan jenderal dan organisasi-organisasi tersebut. Ada benarnya bahwa terdapat kelompok masyarakat yang melakukan mobilisasi karena itu, tetapi reaksi yang luas dari masyarakat saat ini tidak serta merta karena instruksi dari para jenderal dan organisasi anti komunis tersebut. Bisa saja pucuk organisasi tertentu dimobilisasi oleh mereka kemudian diikuti dengan para anggotanya, tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa tidak semua orang yang bergerak dalam isu ini karena instruksi tersebut. Misalnya, adik-adik *unyu* anggota kelompok dakwah kampus, yang dengan semangat menolak komunisme sekaligus liberalisme itu, tidak secara langsung dimobilisasi oleh para jenderal dan organisasi binaannya.

Meskipun telah ada beragam penelitian yang mencerahkan terkait peristiwa 1965 dan tentang politik Kiri secara lebih luas, tetapi itu belum mengubah secara keseluruhan cara pikir masyarakat kita soal komunisme atau Politik Kiri, kecuali pada sebagian kelas menengah terdidik dan melek teknologi. Berkembangnya sosial media dan teknologi informasi turut mempengaruhi proses berkesadaran soal tersebut.

Endapan kesadaran massal mengenai apa itu komunisme di dalam benak masyarakat, sebagaimana yang disebutkan di atas, yang mendorong orang secara sukarela bergabung dalam barisan anti komunisme saat ini. Meskipun, isu mengenai bangkitnya PKI itu belum terbukti hingga kini, tetapi mereka menolak itu dengan beragam cara, baik terlibat dalam aksi fisik seperti rapat akbar atau cuma sepakat dalam diam. Setidaknya itu yang saya temui dari lingkungan sekitar. Mereka, masyarakat pedesaan yang dalam obrolannya di warung kopi menolak dengan keras adanya PKI dan komunisme di Indonesia, meski mereka tak ikut dalam rapat akbar atau mobilisasi fisik lainnya. Saya kira peran media dalam membesar-besarkan pemberitaan soal ini cukup signifikan mempengaruhi kesadaran sekaligus ketakutan masyarakat. Kesadaran yang hegemonik soal komunisme ini masih bertahan dalam alam pikir masyarakat kita.

Menariknya, hampir sebagian besar mereka yang anti komunis tersebut tidak memiliki pemahaman yang utuh soal apa itu komunisme, kecuali yang sudah diterangkan di atas. Apa yang dipahami itu tidak bergeser dari apa yang telah diproagandakan oleh Orde Baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka, bahkan aktor-aktor kuncinya, tidak memahami apa yang mereka takutkan sendiri.

Sikap anti-intelektualitas dan kenyamanan dalam pengetahuan lama mengenai komunisme membuat mereka berbicara soal komunisme dari pemahaman lamanya yang penuh dengan selubung ketidaktahuan, dan akhirnya menjadi bahan *bullying* kelas menengah perkotaan. Hal tersebut, misalnya, dapat terlihat secara gamblang dari pernyataan mantan jenderal saat Simposium (tandingan) Pancasila dan petinggi FPI saat rapat akbar di Monas beberapa hari kemarin.

Terlepas dari faktor mobilisasi dan proses berkesadaran soal komunisme di masyarakat kita, menurut saya, terdapat faktor struktur ekonomi politik yang memungkinkan isu komunisme berkembang saat ini. Pembangunan ekonomi pemerintahan Jokowi saat ini yang didorong oleh proyek investasi besar-besaran, terutama dalam sektor infrastruktur dan ekstraksi bahan mentah, membuat banyak masyarakat yang mulai tergusur dari tanah mereka. Bersamaan dengan itu, politik upah murah diterapkan melalui beberapa kebijakan agar menciptakan kondisi yang ramah bagi bisnis. Dalam beberapa kasus, itu tidak berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Sebagian masyarakat yang terdampak dari proses tersebut melawan atas pemaksaan kehendak pada mereka, misalnya perlawanan warga atas kasus perampasan tanah mereka untuk “proyek pembangunan” dan mogok pekerja untuk menolak upah murah. Merebaknya perlawanan masyarakat ini bisa mengganggu jalannya “pembangunan” yang dicanangkan oleh pemerintah melalui dokumen pembangunan yang sebenarnya tidak berubah dari pemerintahan sebelumnya.

Dalam konteks tersebut, kita bisa pahami mengapa para pensiunan tentara, anggota aktif, dan juga institusinya, tetap ngotot mempertahankan kekuasaan

teritorialnya. Bahkan, dalam beberapa hal, berusaha mengembalikan dwifungsi ABRI dalam kehidupan politik. Karena dengan itu, mereka tetap bisa mengakses sumber daya, sekaligus mengakomodasi kebutuhan material para anggotanya. Bagaimanapun kita harus ingat bahwa tentara adalah mesin kekuasaan yang efektif saat Orde Baru, dan dipreteli fungsinya setelah Soeharto turun dari jabatannya. Melalui isu komunisme ini, bisa dikatakan, tentara berusaha meretas jalan kembali untuk itu. Kita bisa melihat dari usahanya untuk aktif kembali dalam kegiatan politik publik, misalnya, dengan ditempatkannya kementerian pertahanan di tingkat lokal, sosialisasi pertanian, dan (mungkin) dalam hal dana desa, setelah mereka menganggap bahwa dana desa sebagai sarana untuk membangkitkan PKI dan komunisme (<http://seword.com/politik/dusta-dibalik-bangkitnya-isu-kebangkitan-PKI/>, diakses pada 30 Mei 2018).

Hal ini yang menarik disimak dalam pemberitaan media yang kemudian mengedarkannya ke khalayak luas, sehingga sebagian masyarakat meyakini bahwa isu ini benar adanya dan menimbulkan gejolak-gejolak nyata yang terjadi dalam beberapa tahun silam. Sehingga peneliti merasa pantas untuk menganalisis hal tersebut dan menuangkannya ke dalam sebuah bentuk penelitian ini.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Melalui hasil analisis tentang pemberitaan dan kecenderungan ideologi media yang terdapat pada pemberitaan kebangkitan PKI dalam Majalah Tempo Edisi 16-22 Mei 2016 dan 25 September 1 Oktober 2017, didapati hasil bahwa:

Pada majalah edisi 16 – 22 Mei 2016, memiliki pembingkaiian terhadap sikap Tempo yang menentang aparat keamanan yang kala itu menangani merebaknya isu kebangkitan PKI dengan melakukan razia yang represif. Hal tersebut terjadi karena aparat keamanan salah mengartikan instruksi dari Presiden Joko Widodo yang membuat aparat keamanan bertindak represif untuk meredam isu tersebut, sehingga dalam hal ini membuat majalah tempo menentang langkah represif keamanan.

Pada majalah edisi 25 September – 1 Oktober 2017, memiliki pembingkaiian bahwa Tempo menentang adanya PKI, tetapi tidak mempercayai adanya isu kebangkitan PKI yang dinilai adalah sebuah isu belaka dan bukan ancaman nyata. Pada edisi ini juga dihadirkan beberapa pemberitaan yang dimaksud Tempo mendukung *framing* yang diciptakan mereka bahwa PKI bukanlah ancaman.

Dalam analisis yang peneliti telah lakukan, didapati bahwa Tempo lebih banyak mengedepankan pemberitaan dengan konsep ideologi lembut (*Soft*), dimana Tempo tidak terlalu menjustifikasi dalang atau aktor dibalik suatu fenomena yang terjadi, dimana fenomena tersebut menghasilkan gejala yang cukup masif di masyarakat. Dari sini dapat dilihat bahwa Tempo bukanlah suatu media yang provokatif dengan hanya mengangkat satu cerita dari satu sisi tanpa memperhatikan sudut pandang sisi lainnya. Maka seperti yang peneliti uraikan, Tempo berusaha menghadirkan jalan cerita yang berimbang antara kedua pihak yang berselisih tersebut.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran yaitu:

1. Secara Praktis

Penelitian ini sebagai bentuk upaya mengkaji konsumsi media dimana peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat menjadi mengetahui tentang berbagai bentuk *framing* media dan apa yang mendasari media dalam melakukan pembingkaiian tersebut. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini dijadikan referensi dalam meneliti penelitian selanjutnya yang kaitan dengan konsumsi serta *framing* media.

2. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai bentuk upaya yang diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya kajian mengenai analisis *framing*. Maka dari itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat diperluas kembali

jangkauannya, oleh mahasiswa yang berniat melakukan penelitian sejenis agar mencakup semua cakupan dalam penelitian *framing* media.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiawan. 2004. *Memetakan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: ELSAM.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2002. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2002. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Flanagin, Andrew J dan Miriam J. Metzger. 2000. *Journalism and Mass Communication Quarterly*. California.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dan Media Massa*. Jakarta: Granit.
- _____. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dan Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Johnson, T. J., dan Barbara K. Kaye. 2004. *Journalism and Mass Communication Quarterly. Wag The Blog*. California.
- Little John, W. Stephen and Karen A. Foss. 2009. *Theories Of Human Communication: Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Dennis. 1992. *Media Performance*. London: Sage Publications.
- Nawiroh, Vera. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: PT Nuansa.

Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Sumber Internet:

<http://digilib.unila.ac.id/>, dan, diakses pada 1 Desember 2017.

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>, Diakses pada 1 Desember 2017.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1111/1024/>, diakses pada 1 Desember 2017.

<http://korporat.tempo.co/tentang/>, diakses pada 24 Mei 2018

Tempo. 2010. Profil Perusahaan Tempo. Jakarta: Tempo.